



Tugas Mandiri Siswa sebagai Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Kualitas Mengajar Guru

Muhamad Noor Wijayanto
Sri Utaminingsih
Much Arsyad Fardani
Universitas Muria Kudus
Pos-el: wijaya.xtp1@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1263

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi siswa kesulitan memahami mata pelajaran, proses tidak sesuai dengan yang diharapkan, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru selama belajar di sekolah, dan siswa tidak menyelesaikan tugas guru. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk tugas mandiri siswa sekolah dasar di SD N 2 Rendeng Kudus ditinjau dari konsep teori belajar. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas terstruktur digunakan guru sebagai tugas mandiri siswa dengan konsep teori belajar behavioristik dalam pembelajaran di SD N 2 Rendeng karena guru menggunakan pembelajaran *teacher centered learning*. Dengan hasil tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas mengajar dalam penggunaan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Kata Kunci

Tugas mandiri, siswa, sekolah dasar

Abstract

The background of this research is that students have difficulty understanding subjects, the process is not as expected, students pay less attention to teacher explanations while studying at school, and students do not complete teacher assignments. The aim of the study was to analyze the form of independent assignments for elementary school students at SD N 2 Rendeng Kudus in terms of the concept of learning theory. The method used is descriptive qualitative. The results showed that structured assignments were used by the teacher as a student s independent task with the concept of behavioristic learning theory in learning at SD N 2 Rendeng because the teacher used teacher centered learning. With these results it is expected that teachers can improve the quality of teaching in the use of media and learning models in accordance with the 2013 curriculum.

Keywords

Independent task, students, elementary school

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bidang utama dalam kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat berkembang. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan perhatian khusus dari semua pihak dan tidak hanya bergantung pada pemerintah. Pendidikan dapat diperoleh darimana saja mulai di keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Menurut Mustoip et al (2018) pendidikan adalah kebutuhan bagi bangsa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Rudini & Agustina (2021) pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan keterampilan, bakat, dan potensi peserta didik sehingga terbentuk wawasan kognitif, sosial, dan spiritualnya. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan disebut pendidikan.

Dalam pendidikan proses belajar menjadi sangat penting. Segala sesuatu yang tidak dapat dilakukan dipelajari dengan belajar. Belajar dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan. Belajar adalah proses individu yang mempengaruhi orang itu sendiri. Pengaruh ini sangat mempengaruhi kehidupan masa depan mereka. Dalam pembelajaran tidak dapat diperoleh secara tuntas dengan cepat, banyak proses yang harus dilakukan yaitu pembelajaran atau proses pembelajaran.

Proses interaksi antara pendidik dan siswa disebut pembelajaran. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, keberbakatan, minat, perhatian orang tua, motivasi, kesehatan jasmani, dan metode belajar siswa itu sendiri. Faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan, guru, masyarakat, sekolah, perangkat pembelajaran

atau lembaga pendidikan. Sejalan dengan Kompri (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan akademik berasal dari internal dan eksternal siswa, internal berasal dari dalam, sedangkan eksternal berasal dari lingkungan sekolah yaitu guru.

Proses pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru sebagai pendidik. Tugas utama guru sebagai pendidik yang profesional adalah memberikan pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian serta mengevaluasi dan mendidik siswa (Haloho, 2022). Tugas tersebut mencakup mulai dari merencanakan/merancang metode pembelajaran dan strategi yang efektif dan efisien, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, menilai hasil pembelajaran, hingga mengevaluasi proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013, tugas yang dimaksud adalah tugas mandiri. Pusat pembelajaran yang dilakukan pada siswa memberikan pemahaman kepada siswa tentang siapa dirinya, masyarakatnya, kebangsaannya, dan bagaimana perkembangan kehidupan bangsa. Sebagai aturan, tugas mandiri di sekolah diberikan oleh guru. Pekerjaan rumah berfungsi untuk menghafal pelajaran yang diajarkan di sekolah agar siswa dapat mempelajari materi yang diajarkan oleh guru sambil mengerjakannya (Angriani, 2021). Terlepas dari bentuk tugas mandiri yang diberikan guru di sekolah, semua bentuk tugas mandiri yang diberikan tentu memiliki fungsi yang bermanfaat bagi siswa. Fungsi pemberian tugas mandiri secara umum adalah untuk penilaian atau evaluasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Amelia (2021) menyatakan bahwa tugas pemberian tugas mandiri yang sebenarnya adalah memperdalam pelajaran yang dipelajari, melatih siswa untuk belajar mandiri, membagi waktu siswa untuk menyelesaikan tugas, melatih siswa menemukan caranya sendiri dalam menyelesaikan tugas, dan memperkaya pengalaman yang dimilikinya. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas mandiri bertujuan untuk melakukan evaluasi pengetahuan siswa baik di akhir sesi pembelajaran atau dalam bentuk pemberian pekerjaan rumah untuk melatih tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.

Pendidikan di sekolah diperlukan interaksi guru dan siswa yang baik. Setelah interaksi terjalin, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Pembelajaran yang sebenarnya adalah tatap muka, artinya guru dan siswa bertemu langsung di sekolah. Hal ini harus terjadi, karena dalam pembelajaran guru harus menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran yaitu melalui sumber belajar atau bermain sambil belajar yang hanya dapat dilakukan secara langsung di sekolah. Menurut Hakim et al (2020) pembelajaran langsung ini dilakukan dengan cara guru memberikan gambaran dan kesempatan siswa untuk menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami.

Berdasarkan observasi pembelajaran di SD N 2 Rendeng Kudus nyatanya tidak sesuai tujuan yang diharapkan guru. Seringkali yang menjadi masalah adalah kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran, dan hasil belajar tidak sesuai harapan. Selain itu, ketika belajar di sekolah, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini dapat mempersulit siswa untuk belajar dan akhirnya berujung pada kegagalan. Guru juga jarang menggunakan lingkungan pendidikan dalam pengajarannya dan hanya berpedoman pada buku teks. Ada juga siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian Angriani (2021) diakui bahwa permasalahan pendidikan sekolah dasar adalah kurangnya motivasi belajar siswa, siswa cepat lelah belajar, serta siswa tidak mengerjakan tugas mandiri di rumah.

Sesuai dengan observasi awal pada kelas 1 sampai 6 pada tanggal 26 September 2022 sampai 1 Oktober 2022. Pemberian tugas mandiri di SD N 2 Rendeng, mengarahkan siswa bekerja dengan modul ajar atau perangkat kerja. Guru juga memberikan pekerjaan rumah atau tugas, dimana mengerjakan pekerjaan rumah tersebut biasanya berubah menjadi tugas mandiri. Terlepas dari itu semua, tentunya tugas-tugas tersebut juga memiliki tujuan yang positif, yaitu memberikan informasi kepada para siswa. Informasi yang disajikan menjadi modal awal siswa untuk mencapai cita-citanya.

Dalam penelitian Sulistyio (2021) dengan judul “Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar Matematika Konsep Pola Bilangan Melalui Pemberian Tugas Mandiri pada Siswa”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas mandiri dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 3 Teras VIII B bahan model *reading* semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Secara empiris metode pemberian tugas mandiri dapat meningkatkan kreativitas dan keberhasilan dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Teras VIII B pola membaca siswa pada materi semester 1 tahun pelajaran 2019/2020, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas tugas mandiri dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar



matematika. Dalam hal tersebut peneliti melakukan pembaruan penelitian dengan menganalisis bentuk tugas mandiri yang dilaksanakan dalam sekolah dasar terutama dalam penerapan kurikulum 2013. Perbedaan penelitian terlihat dari subjek yang digunakan dimana penelitian sebelumnya yakni menggunakan subjek siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SD. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis bentuk tugas mandiri yang diberikan di SD sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guru di sekolah.

Harapannya melalui tugas mandiri yang diberikan, siswa dapat meningkatkan kebiasaan belajar terutama dalam bentuk minat belajar, dan hal-hal yang berguna dalam pembelajaran. Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai. Oleh karena itu, pada saat pemberian tugas mandiri kepada siswa perlu dilakukan analisis terhadap tugas mandiri yang diberikan oleh guru sebagai bahan evaluasi. Untuk menghindari penampilan guru yang buruk selama mengajar, guru harus berusaha membuat siswa tertarik. Seorang guru harus mampu menyajikan pelajaran kepada siswa dengan cara mendorong keinginan siswa untuk belajar dan memungkinkan siswa menikmati pelajaran guru. Kemandirian siswa juga dipengaruhi oleh guru yang sabar dan mau membantu penyandang disabilitas belajar. Siswa menyukai cara mengajar dan gaya serta sikap mengajar guru. Siswa berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, ketika siswa diajarkan untuk belajar secara mandiri, nilai mereka akan meningkat. Sebaliknya, ketika kemandirian belajar menurun maka hasil belajar juga menurun. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti yang tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dan akan meneliti masalah yang berjudul “Tugas Mandiri Siswa pada Pembelajaran Kurikulum 2013 SD N 2 Rendeng Kudus”.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD N 2 Rendeng, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus pada tanggal 18 sampai 26 Januari 2023 kurang lebih selama 1 minggu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan *context of justification* untuk menguji teori dengan masalah penelitian dari kerangka berpikir yang dirumuskan. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data penelitian dan bersifat deskriptif analitis. Disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata yang dihubungkan dengan teori-teori yang mendukung dan bersifat kompleks. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berlandaskan konsep pengalaman yang dialami individu (Barnawi & Darajat, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang digunakan dengan cara memaparkan atau mendiskripsikan data yang didapatkan. Sejalan dengan Widyawan et al (2021) penelitian deskriptif adalah desain yang digunakan dalam penelitian untuk menyelidiki keadaan dari subjek berupa ungkapan lisan yang kompleks. Dari pendapat di atas disimpulkan penelitian deskriptif adalah memaparkan data yang didapatkan dalam bentuk teks naratif.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V. Dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik dalam pemilihan subjek penelitian. Penentuan subjek penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan dan masalah penelitian serta didasarkan dari pertimbangan-pertimbangan peneliti itu sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dan masalah yang ingin dikaji. Dengan pendapat tersebut penarikan subjek penelitian yang tepat adalah dengan *snowball sampling*. *Snowball sampling* termasuk ke dalam *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik penarikan subjek yang tidak memberi peluang bagi anggota untuk dipilih. Sedangkan *purposive sampling* merupakan teknik penarikan subjek dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi orang yang dianggap tahu apa yang diharapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019). Jadi, penentuan subjek dilakukan peneliti saat di lapangan selama observasi dengan memilih orang yang dianggap tahu, selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat menentukan subjek lain yang akan memberikan data lebih lengkap yang didasarkan dari tujuan penelitian. Pemilihan 1 guru dan 1 siswa kelas V karena sebelumnya telah dilakukan observasi dimana peneliti mengamati orang yang dianggap tahu sehingga diambil 1 guru dan siswa kelas V dalam proses wawancara.

Pengumpulan data merupakan tahap mendapatkan data yang menjadi kunci utama penelitian. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memenuhi standar penelitian dan tidak dapat melakukan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi data yang didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Teknik keabsahan data adalah proses mengtriangulasikan tiga data yang yang didapatkan dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Adapun alat yang digunakan untuk menguji validasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Menurut Sugiyono (2019) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan. Analisis data yang digunakan dengan analisis data model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam proses pembelajaran guru saat mengajar yang didapatkan dari hasil observasi. Dalam proses pembelajaran di SD N 2 Rendeng, guru berpedoman pada buku paket atau modul. Pemberian tugas siswa juga berpedoman pada buku tersebut. Berikut petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut.

Guru mengawali pembelajaran dengan salam, mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar, menyuruh siswa membuka bahan ajar yaitu LKS/modul, menjelaskan pelajaran di papan tulis tanpa disertai media ajar yang mendukung. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru memberikan tugas dengan menyuruh siswa mengerjakan tugas pada lembar evaluasi/LKS/modul. Kemudian guru membahas jawaban secara bersama-sama di papan tulis. Guru melanjutkan materi pelajaran selanjutnya dengan metode yang sama tanpa penugasan. Setelah itu, mengakhiri pelajaran dengan salam.

Dengan demikian tugas mandiri siswa berdasarkan dari buku LKS/modul. Tugas mandiri tersebut langsung dikumpulkan kepada guru. Guru tidak menggunakan metode diskusi. Pengerjaannya juga secara masing-masing pada buku LKS/modul siswa. Selanjutnya, informasi dari wawancara siswa kelas V pada aspek proses guru dalam mengajar. Seorang siswa mengungkapkan bahwa guru melakukan pembelajaran dengan salam, mengecek kehadiran, menanyakan kabar, menjelaskan materi di papan tulis, penugasan, pembahasan, dan salam. Penugasan berasal dari LKS/ modul masing-masing. Berikut petikan ungkapan dari siswa tersebut.

“Bu guru salam dulu, terus mengecek kehadiran, dan biasanya menanyakan kabar, kemudian menyuruh membuka buku LKS, dijelaskan di papan tulis. Setelah itu memberikan tugas, kadang dengan lembar soal kadang dengan LKS sendiri. Kemudian biasanya menyuruh saya dan teman untuk maju ke depan menuliskan jawabannya. Dan kadang dikumpulkan kadang juga tidak. Setelah itu, mengakhiri pelajaran dengan salam.”

Dari keterangan siswa kelas V dengan inisial BWP dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas di SD N 2 Rendeng berpedoman pada LKS/modul. Selain itu pemberian tugas dilakukan secara masing-masing tanpa adanya diskusi dengan teman. Pembahasan tugas juga dilakukan pada hari tersebut.

Dalam aspek proses guru dalam mengajar dari hasil wawancara guru kelas V. Seorang guru menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dari salam, apersepsi, mengecek kehadiran, menanyakan kabar, menjelaskan materi, penugasan, pembahasan, dan salam. Penggunaan metode diskusi disesuaikan dengan materi. Ungkapan dari guru kelas V SW dapat dilihat di bawah ini.

“Biasanya saya mengawali pembelajaran dengan salam kemudian apersepsi, mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar, menyuruh siswa membuka bahan ajar yaitu LKS/modul, penjelasan materi biasanya saya tulis di papan tulis tetapi jika di buku ada kode atau link youtube sayalihatkan pada siswa tetapi hanya memakai suara dengan speaker, saya jarang menggunakan media pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana. Untuk pemberian tugasnya saya menyuruh siswa mengerjakan soal pada lembar evaluasi/LKS/modul masing-masing, mas. Namun, jika dalam materi membutuhkan diskusi saya mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok, misalnya dalam materi pola lantai, mas. Saya kemarin membagi siswa dalam kelompok masing-masing, namun kelompok itu saya sesuaikan berdasarkan jenis kelamin.”

Dengan keterangan dari guru kelas V berinisial SW disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran sedikit dilakukan karena sarana prasarana sekolah yang kurang. Guru menggunakan metode diskusi apabila ada materi yang sesuai. Selain itu, pemberian tugas dilakukan melalui buku LKS/modul masing-masing siswa.



Hasil observasi pada aspek jumlah waktu yang disediakan untuk belajar. Pemberian tugas memiliki waktu terbatas. Tugas juga langsung dibahas pada pertemuan ini. Selain itu, satu jam pelajaran mencakup tiga mata pelajaran dan satu subtema. Pernyataan ini dapat dilihat pada petikan catatan lapangan berikut.

Pembelajaran di kelas satu jam pelajaran berkisar 1 jam 30 menit. Sedangkan untuk pemberian tugas guru memberikan waktu untuk mengerjakan selama 20 menit.

Dari catatan lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru tidak memberikan waktu pengerjaan tugas yang lama. Hal ini karena guru harus mengejar target dengan satu pembelajaran adalah tiga mata pelajaran. Sehingga dapat dikatakan waktu pengerjaan tugas sangat terbatas.

Hasil wawancara siswa BWP kelas V pada aspek jumlah waktu yang disediakan untuk belajar. Siswa menjelaskan bahwa pengerjaan tugas dilakukan langsung di kelas. Guru juga memberikan pekerjaan rumah untuk belajar. Namun, PR juga harus dikumpulkan besok harinya.

“Bu guru biasanya menyuruh mengerjakan tugas kalau di sekolah langsung dikumpulkan, pernah juga tidak. Dan kalau PR dikumpulkan besoknya.”

Berdasarkan ungkapan siswa berinisial BWP dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas harus diselesaikan di hari tersebut. PR juga diberikan kepada siswa. Namun, penugasan tersebut terkadang juga tidak dikumpulkan.

Hasil wawancara guru mengenai aspek jumlah waktu yang disediakan untuk belajar. Guru mengungkapkan bahwa pemberian waktu penugasan menyesuaikan. Namun, tugas biasanya langsung dikumpulkan. Siswa juga diberikan PR. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada petikan berikut.

“Fleksibel sih mas, menyesuaikan materinya. Hari ini dari pukul 07.30-09.00 WIB satu pembelajaran. Untuk tugasnya biasanya saya beri waktu kisar 20 menit langsung dikumpulkan, tetapi untuk PR itu besoknya atau pertemuan pada mata pelajaran tersebut.”

Dari ungkapan SW dapat disimpulkan pengerjaan tugas di SD N 2 Rendeng terbatas. Hal ini, disesuaikan dengan materinya. Apabila membutuhkan waktu banyak tugas dibuat PR dan bisa dikumpulkan besok harinya.

Pembahasan

Bentuk pelaksanaan setelah pembelajaran dilakukan dengan kegiatan penilaian baik secara *online* maupun *offline*. Pendidik akan terus memberikan pelatihan untuk menilai kinerja pada kompetensi dasar yang diberikan kepada siswa. Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 (K13), kegiatan ini disebut tugas mandiri. Tugas mandiri merupakan tugas yang diberikan sebagai penilaian hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, Surosowati (2017) mengungkapkan bahwa tugas mandiri yaitu tugas untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan dalam memahami serta mendalami materi. Selain sebagai penilaian, tugas mandiri juga berperan untuk mengoptimalkan siswa yang merupakan tugas rumah sehingga siswa mempunyai banyak waktu dan sumber yang luas dalam memecahkan masalah yang ada (Supiana & Muchtar, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas mandiri adalah penilaian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi.

Tugas mandiri tidak berarti dikerjakan secara sendiri. Namun, dapat dilakukan secara kelompok atau individu, di luar bimbingan proses pembelajaran. Bentuk tugas mandiri didasarkan pada persyaratan kompetensi dasar dan tidak semua tugas dalam tututan kompetensi dasar dikerjakan secara mandiri. Tugas mandiri dapat dilakukan secara kelompok dan individu. Pemberian tugas mandiri di SD N 2 Rendeng dilakukan dengan cara memberikan tugas berpedoman pada buku LKS/modul. Pemberian tugas dengan waktu terbatas yaitu langsung dibahas dan dikumpulkan di hari itu juga. Selain itu, tugas rumah atau PR juga diberikan pada siswa dengan tujuan agar siswa belajar di rumah. Pengumpulan PR juga dilakukan keesokan harinya.

Secara teknis tugas mandiri terbagi atas beberapa bentuk. Terdapat tugas mandiri terstruktur dan tidak terstruktur (Zainal, 2018). Menurut Zainal (2018) tugas terstruktur merupakan tugas yang diberikan kepada siswa dengan batasan waktu tertentu dalam menyelesaikannya. Dengan tujuan agar pendidik bisa melihat kedisiplinan, tanggung jawab serta sikap siswa dalam mengerjakannya. Contoh PR dan pembelajaran pengayaan serta remedial. Sementara tugas mandiri tidak terstruktur merupakan tugas yang dirancang oleh pendidik untuk siswa guna memperdalam materi yang telah diberikan, namun waktu pengerjaannya cukup lama (Zainal, 2018). Bisa ditentukan oleh siswa mulai dua minggu, satu bulan atau satu semester, seperti tugas proyek. Tugas mandiri tidak terstruktur ini memiliki waktu yang cukup lama, jadi diharapkan tugas yang diberikan dapat dikerjakan secara maksimal.

Dengan temuan yang sudah dipaparkan dapat dikatakan bahwa bentuk tugas mandiri di SD N 2 Rendeng merupakan tugas terstruktur. Hal ini dibuktikan bahwa dari pernyataan mengungkap bahwa tugas terstruktur mempunyai ciri waktu yang terbatas. Sejalan dengan Zainal (2018) yang menyatakan bahwa tugas terstruktur adalah tugas mandiri dengan batasan waktu tertentu dalam menyelesaikan pada suatu materi pembelajaran. Selain itu, dari hasil wawancara kepada siswa menjelaskan bahwa pengerjaan tugas dilakukan langsung di kelas. Guru juga memberikan pekerjaan rumah untuk belajar. Namun, PR juga harus dikumpulkan besok harinya.

“Bu guru biasanya menyuruh mengerjakan tugas kalau di sekolah langsung dikumpulkan, pernah juga tidak. Dan kalau PR dikumpulkan besoknya.” (Wawancara BWP SK V)

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V diketahui bahwa pemberian waktu penugasan menyesuaikan. Namun, tugas biasanya langsung dikumpulkan. Apabila membutuhkan waktu banyak tugas dibuat PR dan bisa dikumpulkan besok harinya. Sehingga membuat siswa diberikan PR.

“Fleksibel sih mas, menyesuaikan materinya. Hari ini dari pukul 07.30-09.00 WIB satu pembelajaran. Untuk tugasnya biasanya saya beri waktu kisar 20 menit langsung dikumpulkan, tetapi untuk PR itu besoknya atau pertemuan pada mata pelajaran tersebut.” (Wawancara, SW GK V)

Dari semua hal yang sudah diungkapkan di atas bentuk tugas mandiri di SD N 2 Rendeng apabila dilihat dari kosep teori belajar menggunakan konsep teori belajar behavioristik. Hal ini terlihat dari guru yang sering memberikan latihan soal di akhir sesi pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran di SD N 2 Rendeng diperlukan respon siswa. Respon tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Menurut teori behavioristik secara umum yang dinamakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku akibat interaksi antara stimulus dan respons. Apabila seseorang telah mengalami perubahan perilaku maka dapat dikatakan seseorang tersebut telah belajar. Teori belajar behavioristik menganggap bahwa stimulus dan respons merupakan hal utama dalam proses belajar. Apabila tidak terjadi perubahan tingkah laku maka seseorang tersebut belum bisa dikatakan belajar. Teori belajar ini pada awalnya banyak diterapkan di dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas, namun setelah teori pembelajaran banyak berkembang, banyak pendidik lebih tertarik dalam penggunaan teori belajar lainnya dalam proses belajar. Walaupun demikian masih banyak pendidik yang menggunakan atau sepakat dengan aliran teori belajar behavioristik. Pendidik pada saat proses pembelajaran lebih aktif dan tugas siswa hanya menerima apa yang telah diberikan oleh guru. Dalam teori behavioristik ada proses perkembangan yang bertahap, hal itu berarti perubahan menurut teori behavioristik tidak semata terjadi begitu saja melainkan melalui tahapan perkembangan yang berdasarkan proses-proses hingga menuju perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan (Maskun & Rachmedita, 2018).

Apabila dilihat dari proses pembelajaran di SD N 2 Rendeng guru berpedoman pada buku paket atau modul. Pemberian tugas siswa juga berpedoman pada buku tersebut. Berikut petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut.

Guru mengawali pembelajaran dengan salam, mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar, menyuruh siswa membuka bahan ajar yaitu LKS/modul, menjelaskan pelajaran di papan tulis tanpa disertai media ajar yang mendukung. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru memberikan tugas dengan menyuruh siswa mengerjakan tugas pada lembar evaluasi/LKS/modul. Kemudian guru membahas jawaban secara bersama-sama di papan tulis. Guru melanjutkan materi pelajaran selanjutnya dengan metode yang sama tanpa penugasan. Setelah itu, mengakhiri pelajaran dengan salam. (Observasi Lapangan)

Dengan demikian tugas mandiri siswa berdasarkan dari buku LKS/modul. Tugas mandiri tersebut langsung dikumpulkan kepada guru. Guru tidak menggunakan metode diskusi. Pengerjaannya juga secara masing-masing pada buku LKS/modul siswa. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang kurang, membuat siswa hanya berfokus pada guru sehingga siswa terlihat pasif saat pembelajaran. Hal ini seolah-olah tugas siswa dalam pembelajaran hanya memperhatikan, mendengarkan, dan apabila tidak tahu, maka bertanya. Dengan hal tersebut pembelajaran menjadi monoton.

Seorang siswa kelas V mengungkapkan bahwa guru melakukan pembelajaran dengan salam, mengecek kehadiran, menanyakan kabar, menjelaskan materi di papan tulis, penugasan, pembahasan, dan salam. Penugasan berasal dari LKS/ modul masing-masing. Selain itu pemberian tugas dilakukan secara masing-masing tanpa adanya diskusi dengan teman. Pembelajaran juga tanpa menggunakan media dan hanya dijelaskan melalui papan tulis. Berikut petikan ungkapan dari siswa tersebut.



“Bu guru salam dulu, terus mengecek kehadiran, dan biasanya menanyakan kabar, kemudian menyuruh membuka buku LKS, dijelaskan di papan tulis. Setelah itu memberikan tugas, kadang dengan lembar soal kadang dengan LKS sendiri. Kemudian biasanya menyuruh saya dan teman untuk maju ke depan menuliskan jawabannya. Dan kadang dikumpulkan kadang juga tidak. Setelah itu, mengakhiri pelajaran dengan salam.” (Wawancara BWP SK V)

Seorang guru kelas V menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dari salam, apersepsi, mengecek kehadiran, menanyakan kabar, menjelaskan materi, penugasan, pembahasan, dan salam. Penggunaan metode diskusi disesuaikan dengan materi. Penggunaan media pembelajaran sedikit dilakukan karena sarana prasarana sekolah yang kurang. Hal ini mengakibatkan siswa hanya berfokus pada guru saat menjelaskan materi.

“Biasanya saya mengawali pembelajaran dengan salam kemudian apersepsi, mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar, menyuruh siswa membuka bahan ajar yaitu LKS/modul, penjelasan materi biasanya saya tulis di papan tulis tetapi jika di buku ada kode atau link youtube sayalihatkan pada siswa tetapi hanya memakai suara dengan speaker, saya jarang menggunakan media pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana. Untuk pemberian tugasnya saya menyuruh siswa mengerjakan soal pada lembar evaluasi/LKS/modul masing-masing, mas. Namun, jika dalam materi membutuhkan diskusi saya mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok, misalnya dalam materi pola lantai, mas. Saya kemarin membagi siswa dalam kelompok masing-masing, namun kelompok itu saya sesuaikan berdasarkan jenis kelamin.” (Wawancara SW GK V)

Selain itu pendapat lain datang berasal dari ahli teori belajar behavioristik. Adapun tokoh aliran behavioristik setuju dengan maksud belajar menurut teori behavioristik secara umum. Menurut Skinner stimulus dan respons yang terjadi dalam lingkungan belum tentu langsung menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Namun terlebih dahulu melalui proses interaksi diantara stimulus-stimulus tersebut, setelah itu baru menghasilkan suatu respon. Pembelajaran dengan teori ini adalah *teacher centered learning*. Metode yang salah menyebabkan pembelajaran monoton. Kepedulian dan kepekaan seorang guru terhadap situasi dan kondisi belajar sangat penting sebelum memutuskan dalam menggunakan sebuah metode (Maskun & Rachmedita, 2018). Hal ini terlihat dari proses pembelajaran di SD N 2 Rendeng yaitu dimana guru memberikan penjelasan melalui papan tulis. Namun, jika belum tentu terjadi respon pada pembelajaran. Guru harus memberikan pertanyaan pemancing supaya siswa mau bertanya. Apabila ingin mengetahui respon yang dihasilkan maka dilakukan pemberian tugas mandiri.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa bentuk tugas mandiri di SD N Rendeng menggunakan bentuk tugas terstruktur yaitu dengan memberikan tugas siswa melalui LKS atau dibuat PR dengan waktu hari itu juga atau besok harinya. Apabila dilihat dari bentuk tugas mandiri konsep teori belajar yang ada di SD N 2 Rendeng menggunakan konsep teori belajar behavioristik. Dimana konsep teori belajar ini hanya berfokus pada guru atau *teacher centered learning*. Pembelajaran yang berfokus pada guru atau *teacher centered learning* membuat siswa hanya mengikuti arahan guru dan akan berdampak siswa kurang kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013 dimana implementasi kurikulum 2013 memiliki tujuan mencetak generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, diantaranya religius, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, keberanian, tanggung jawab, suka menolong, menghargai orang lain, sopan santun, mandiri dan kerja sama serta memiliki keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi serta berakhlak mulia.

Simpulan

Bentuk tugas mandiri di SD N 2 Rendeng menggunakan bentuk tugas terstruktur. Selain itu, konsep teori belajar yang digunakan adalah konsep teori belajar behavioristik. Konsep teori behavioristik berfokus pada guru atau *teacher centered learning* sehingga pembelajaran dan pemberian tugas mandiri di SD N 2 Rendeng tidak sesuai dengan pengimplementasian kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 membutuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Diharapkan guru menggunakan media pembelajaran saat mengajar baik media manual atau memanfaatkan teknologi supaya pembelajaran tidak terkesan monoton. Selain itu, diperlukan juga model pembelajaran interaktif karena penggunaan model interaktif yang bervariasi membuat siswa bersemangat dalam pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Angriani, L. (2021). Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPE: Journal of Primary Education*, 1(1), 22–33. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/jpe/article/view/4405>
- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, A., Pasinggi, Y. S., & Mirna. (2020). Gambaran Proses Pembelajaran Daring dan Luring di UPT SD Negeri 1 Lainungan Kabupaten Sidrap pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 20(20), 1–5.
- Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1429–1434. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>
- Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Maskun, & Rachmedita, V. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770–780. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.496>
- Amelia, C., & Aulia Safitri, S. R. (2021). *Pengaruh Penggunaan Metode Pemberian Tugas terhadap Keaktifan Siswa Kelas III SD Negeri 107442 Pematang Kuala pada Masa Pandemi Saat Ini* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, D. M. (2021). Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar Matematika Konsep Pola Bilangan Melalui Pemberian Tugas Mandiri pada Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 63–70. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.15233>
- Supiana, S., & Muchtar, M. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Tugas Terstruktur dan Tugas Mandiri pada Materi Sistem Gerak pada Manusia di Kelas VIII MTs Negeri 2 Makassar. *Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(2), 102. <https://doi.org/10.35580/sainsmat7273632018>
- Surosowati, I., & Djumali, M. P. (2017). *Analisis Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Dikaji dari Tugas Berstruktur dan Tugas Mandiri di Kelas X SMA N 1 Pulokulon Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widyawan, E. P., Widodo, J. P., & Lie, T. L. (2021). Persepsi Orang Tua Mengenai Belajar dari Rumah dan Pendampingan Keluarga Kristen Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(1), 105–120.
- Zainal, V. Y. (2018). Perbandingan antara Model Pembelajaran Tugas Terstruktur dengan Tugas Mandiri Tidak Terstruktur terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Modal Dasar Menjadi Kepala Sekolah*, 11(2), 11–18.